

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Program Islam Itu Indah yang disiarkan oleh Trans TV merupakan salah satu program keagamaan yang sangat populer di Indonesia. Program ini mengusung konsep dakwah yang dikemas secara menarik, ringan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Konsep penyajian yang komunikatif dan penuh kedekatan ini menjadikan program tersebut mampu menjangkau beragam kalangan, baik generasi muda maupun orang dewasa, sehingga pesan-pesan keislaman yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Melalui penayangan setiap pagi hari, Islam Itu Indah tidak hanya menyampaikan pesan-pesan keislaman, tetapi juga memberikan motivasi dan inspirasi spiritual bagi pemirsanya. Keunggulan program ini terletak pada kehadiran para pendakwah yang memiliki gaya komunikasi berbeda-beda namun saling melengkapi, seperti Ustaz Maulana dengan gaya cerianya, Ustaz Syamsuddin Nur Makka dengan penyampaian yang mendalam, tenang, komunikatif dan menyentuh, serta Ustadzah Oki Setiana Dewi yang menyampaikan pesan religius dengan kelembutan dan kedalaman makna.

Islam Itu Indah, menunjukkan popularitas yang signifikan dalam hal rating dan share pemirsa. Berdasarkan data dari Nielsen Media Research,

acara ini berhasil meraih rating dan share yang tinggi, dengan beberapa episode mencapai share lebih dari 15%. Pada periode Januari hingga Februari 2020, acara ini mencatatkan rating 0,61% dan share sebesar 11,27%. Hal ini menunjukkan daya tarik yang kuat di kalangan pemirsa, dengan audiens yang luas dan konsisten, menjadikannya salah satu tayangan favorit di kalangan masyarakat.

Selain itu, pada tahun 2011, program Islam Itu Indah berhasil menduduki peringkat ke-15 dalam polling "25 Acara TV Paling Populer" versi Tabloid Bintang, dengan rating 2,8 dan share 30,3. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga pemirsa televisi pada jam tayangnya memilih untuk menonton program ini, menandakan popularitas dan kualitas tayangan yang tinggi. Pencapaian rating dan share yang konsisten tinggi ini mencerminkan bahwa Islam Itu Indah berhasil menarik perhatian pemirsa dan mempertahankan posisinya sebagai salah satu program keagamaan yang diminati di televisi nasional.

Televisi, sebagai salah satu media massa yang memiliki jangkauan luas, memainkan peran yang sangat besar dalam menyebarkan informasi dan nilai-nilai agama, termasuk dalam konteks dakwah Islam. Program-program keagamaan yang disajikan di televisi memiliki tantangan tersendiri karena harus disajikan dengan cara yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat, baik yang sudah memahami Islam dengan baik maupun yang belum. Dalam hal ini, seorang dai harus mampu mengemas pesan dakwah

dengan cara yang menarik dan mudah diterima, terutama dalam format tayangan yang terbatas durasinya.

Perkembangan teknologi yang semakin maju menjadikan televisi memiliki peran signifikan sebagai sarana dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Televisi dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif melalui berbagai metode seperti ceramah, selipan, dan infiltrasi, yang memberi pemahaman secara kognitif kepada pemirsa, tetapi juga membangkitkan respons emosional (afektif) dan mendorong perilaku positif (psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari. (Effendi, 2020).

Dakwah, dalam pengertian luas, adalah upaya untuk menyampaikan dan mengajak orang kepada ajaran Islam dengan cara yang baik dan efektif. Dakwah bisa dilakukan dengan berbagai metode, baik secara langsung melalui ceramah, tulisan, maupun menggunakan media massa, termasuk televisi. Sebagai media yang memiliki jangkauan luas, televisi memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai agama, termasuk dalam konteks dakwah Islam. Program-program keagamaan yang disajikan melalui televisi harus mampu menyampaikan pesan dakwah secara jelas dan menarik, mengingat durasi yang terbatas dan audiens yang beragam.

Gaya retorika, sebagai seni berbicara yang bertujuan mempengaruhi dan meyakinkan audiens, menjadi elemen penting dalam dakwah, terutama ketika disampaikan melalui media televisi. Dalam konteks program Islam Itu Indah, retorika yang digunakan oleh Ustaz Syamsuddin melibatkan

berbagai teknik berbicara, seperti pemilihan kata yang tepat, penggunaan intonasi suara, ekspresi wajah, serta cara penyampaian pesan yang dapat menyentuh hati pemirsa. Hal ini menjadikan program ini tidak hanya sekedar informasi, tetapi juga media untuk mempengaruhi sikap dan pemahaman audiens terhadap ajaran Islam.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan retorika sebagai seni dalam berbicara. Dalam bahasa Inggris disebut rhetoric, berasal dari bahasa Latin rhetorica, yang berarti ilmu atau seni berbicara di depan umum. Secara terminologi, retorika adalah ilmu yang mempelajari keterampilan berbicara di hadapan publik. Aristoteles membagi retorika ke dalam tiga unsur utama: ethos (karakter), pathos (ikatan emosional), dan logos (logis). Fungsi utama retorika adalah untuk menyampaikan pesan dengan tujuan membujuk dan meyakinkan pendengarnya, sambil menunjukkan kebenaran melalui logika. (Abdullah, 2019).

Kemajuan teknologi membuka peluang besar bagi dakwah, terutama melalui televisi yang efektif menjangkau audiens luas. Salah satu contoh awal dari keberhasilan program keagamaan di televisi yang mendapat perhatian luas dari masyarakat adalah acara Mamah dan Aa Beraksi yang dibawakan oleh Mamah Dedeh. Melalui gaya penyampaian yang komunikatif, ringan, dan diselingi humor, Mamah Dedeh berhasil menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan. Program ini menjadi tonggak penting

dalam sejarah siaran dakwah di televisi karena mampu menarik minat masyarakat terhadap tayangan keagamaan.

Kehadiran para pendakwah di televisi tidak hanya memberikan pembinaan agama, tetapi juga menginspirasi banyak orang dalam mengamalkan ajaran agama sehari-hari, menunjukkan bagaimana teknologi dapat menjadi sarana efektif dalam mendekatkan agama kepada masyarakat. Melalui televisi, para dai memiliki kesempatan untuk merancang metode dakwah yang lebih kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat tersampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami (Abdullah, 2020).

Ustaz Syamsuddin Nur Makka, atau yang lebih dikenal sebagai Ustaz Syam, adalah salah satu dai yang menyampaikan dakwah melalui media televisi. Beliau aktif dalam program keagamaan Islam Itu Indah di Trans TV, di mana ceramah-ceramahnya berhasil menarik perhatian masyarakat luas. Seperti dai terkenal lainnya, seperti Mamah Dedeh dan Ustaz Maulana, Ustaz Syam juga sering tampil di televisi dengan gaya dakwahnya yang khas. Dalam penyampaianannya. Dengan pendekatan yang komunikatif dan interaktif, pesan dakwah yang beliau sampaikan menjadi lebih mudah diterima dan melekat di hati masyarakat.

Keunikan Ustaz Syamsuddin Nur Makka terletak pada gaya penyampaian dakwahnya yang ringan, santai, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. Ia sering menyapa audiens dengan kalimat khas seperti "Hai guys, salam

jamaah altiqtoqiahku yang terlope-lope," yang menjadi ciri khas dalam setiap ceramahnya. Popularitasnya semakin meningkat setelah menjadi pengisi tetap dalam program Islam Itu Indah yang ditayangkan di Trans TV. Dakwah Ustaz Syam semakin digemari banyak orang, terbukti dengan jumlah pengikutnya di Instagram yang mencapai 2 juta followers. Penyampaian dakwah yang sederhana, mudah dimengerti, dan menggunakan bahasa gaul yang dekat dengan masyarakat membuat ceramahnya semakin menarik untuk ditonton.

Penelitian ini menganalisis gaya retorika yang diterapkan oleh Ustaz Syamsuddin Nur Makka dalam program Islam Itu Indah yang ditayangkan di Trans TV, serta menelaah bagaimana gaya penyampaian dakwah yang disampaikan tersebut berkontribusi terhadap pemahaman audiens dalam menerima dan menghayati ajaran Islam. Dengan mengacu pada teori retorika klasik Aristoteles, penelitian ini juga mengeksplorasi sejauh mana elemen ethos, pathos, dan logos diterapkan dalam setiap penampilan dakwah Ustaz Syam.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana Ustaz Syamsuddin menyusun dan menyampaikan materi dakwah agar lebih mudah diterima oleh pemirsa televisi serta dampaknya terhadap penyebaran nilai-nilai moral Islam di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Gaya Retorika Ustad Syamsuddin Nur Makka dalam Program Keagamaan di Televisi (studi deskriptif pada program : Islam Itu Indah di Transtv).”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada analisis gaya retorika Ustaz Syamsuddin Nur Makka dalam menyampaikan dakwahnya, khususnya dalam program Islam Itu Indah, guna memahami strategi komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada audiens. Selanjutnya, fokus penelitian ini akan dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana *Ethos* (karakter/pembawaan) Ustaz Syamsuddin Nur Makka dalam menyampaikan dakwah di program Islam Itu Indah?
2. Bagaimana *Phatos* (ikatan emosional) Ustad Syamsuddin Nur Makka dalam menyampaikan dakwah di program Islam Itu Indah?
3. Bagaimana *Logos* (logis/masuk akal) Ustaz Syamsuddin Nur Makka dalam menyampaikan dakwah di program Islam Itu Indah?

C. Tujuan Penelitian

Pada fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dan dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis aspek-aspek tertentu secara mendalam. Adapun tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan *Ethos* (karakter/pembawaan) Ustadz Syamsuddin Nur Makka pada saat menyampaikan dakwah.
2. Mendeskripsikan *Pathos* (ikatan emosional) Ustaz Syamsuddin Nur Makka pada saat menyampaikan dakwah.

3. Mendeskripsikan *Logos* (logis/masuk akal) Ustadz Syamsuddin Nur Makka pada saat menyampaikan dakwah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis kegunaan, yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang yang relevan, sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pihak yang membutuhkan. Adapun kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini, baik dalam aspek akademis maupun praktis, adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis
 - a. Memperluas Memperluas wawasan dalam ilmu dakwah, khususnya terkait gaya retorika, dengan penekanan pada gaya retorika yang digunakan oleh Ustadz Syamsuddin Nur Makka dalam menyampaikan dakwah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang bermanfaat bagi studi-studi selanjutnya dalam bidang gaya retorika dakwah.
 - c. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan dalam pengembangan dan pembelajaran di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi, masyarakat, serta

pihak-pihak terkait maupun peneliti yang tertarik pada kajian dakwah dan retorika.

- b. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian mengenai gaya retorika.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menarik minat pembaca serta mendorong mereka untuk lebih mendalami dan mengkaji gaya retorika secara lebih mendalam.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Pada aktivitas dakwah, terdapat berbagai jenis media yang dapat dimanfaatkan, antara lain media lisan, tulisan, visual, dan audiovisual. Salah satu media yang banyak digunakan adalah televisi, yang termasuk dalam kategori media audiovisual karena melibatkan baik indra pendengaran maupun penglihatan dalam penyampaian pesan.

Penelitian ini berfokus pada program Islam Itu Indah yang ditayangkan di TransTV, dengan tujuan untuk menganalisis gaya retorika yang digunakan oleh Ustaz Syamsuddin Nur Makka dalam menyampaikan dakwahnya. Analisis ini didasarkan pada teori retorika Aristoteles dalam karyanya yang terkenal, *Rhetoric*, yang mencakup tiga elemen utama: *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

Teori retorika Aristoteles menjadi dasar dalam analisis ini, mencakup tiga pendekatan utama. *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas seorang dai dalam membangun kepercayaan audiens melalui

kepercayaan diri dan penerimaan positif. *Pathos* berfokus pada pemanfaatan emosi dan karakter audiens sebagai alat persuasif, sementara *logos* mengacu pada penyampaian pesan yang logis, terstruktur, dan mudah dipahami (Arwan, 2019).

- 1) *Ethos* (karakter/pembawaan) : *thos* merujuk pada karakter pembicara yang memengaruhi kredibilitasnya di mata audiens, sehingga membuat mereka lebih yakin terhadap pesan yang disampaikan. Sebagai bentuk kredibilitas, *ethos* mencakup keahlian, pengetahuan, dan moralitas pembicara. Dalam komunikasi, *ethos* berperan penting karena audiens lebih cenderung menerima pesan dari sosok yang dianggap kompeten, berpengetahuan, dan berintegritas (Mulyana, 2005).
- 2) *Pathos* (ikatan emosional) : Menurut Aristoteles, *pathos* berperan dalam membangun keterikatan emosional antara pembicara dan audiens. Pembicara yang efektif harus mampu membangkitkan emosi seperti simpati, kemarahan, kebahagiaan, atau kesedihan agar argumennya lebih persuasif. *Pathos* menunjukkan imbauan emosional terhadap audience, disertai dengan gaya pengucapan yang kadang-kadang keras atau sesekali lembut memelas (Udjana, 2019).
- 3) *Logos* (logis/masuk akal) : *Logos* menjadi salah satu elemen dalam retorika yang efektif, karena audiens cenderung lebih mudah menerima argumen yang didukung oleh bukti dan

pemikiran logis. Untuk membangun kredibilitas intelektual, seorang pembicara perlu menyusun argumen yang terstruktur, jelas, dan rasional. Penyampaian gagasan yang didukung oleh data, fakta, serta penalaran yang kuat akan meningkatkan efektivitas persuasi dan memperkuat kepercayaan audiens terhadap pesan yang disampaikan. Pembicara harus mampu menyusun argumen yang jelas dan masuk akal untuk membangun kredibilitas intelektual (Aristoteles, 2008).

2. Kerangka Konseptual

a. Retorika Dakwah

Retorika dakwah adalah keterampilan berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam secara persuasif, menarik, dan efektif kepada audiens. Istilah "retorika" berasal dari bahasa Yunani *rhetorike*, yang berarti seni berbicara dengan baik. Retorika berfungsi untuk merancang, menata, dan menampilkan tutur kata yang persuasif dengan relevansi tinggi, memainkan peran penting dalam kepemimpinan (Sopian, 2010).

Retorika dalam konteks dakwah tidak hanya sekadar berbicara di depan publik, tetapi melibatkan kemampuan untuk menyentuh hati, memengaruhi cara berpikir, dan membangkitkan kesadaran spiritual masyarakat terhadap ajaran Islam.

Pada penyampaian dakwah, retorika tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai strategi untuk menyampaikan

pesan Islam dengan jelas dan logis. Melalui penggunaan bahasa yang tepat, argumen yang kuat, serta gaya penyampaian yang sesuai, retorika dakwah berupaya memengaruhi audiens agar memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa seorang dai perlu menerapkan retorika yang baik dalam menyampaikan pesan dakwah. Dengan penggunaan bahasa yang tepat dan pendekatan yang bijaksana, dakwah akan lebih efektif dalam menyentuh hati, membangun pemahaman, serta memengaruhi orang lain.

يَخْشَىٰ أَوْ يَتَذَكَّرُ لَعَلَّهُ لَيَّبًا قَوْلًا لَّهُ فَقُولَا

Artinya : *Maka berbicaralah kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut."* (QS. Thaha: 44).

Wahai nabi musa dan harun, pergilah kamu berdua kepada fir'aun yang sombong itu dengan bekal mukjizat dari-ku karena dia benar-benar telah melampaui batas dalam kedurhakannya. Begitu berhadapan dengannya, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Ajaklah dia beriman kepada Allah dan serulah pada kebenaran dengan cara yang baik. Mudah-Mudahan dengan cara demikian dia menjadi sadar atau takut pada azab Allah bila terus durhaka (Tafsir Kementrian Agama RI).

Retorika menjadi hal yang sangat diperlukan sebelum berbicara, karena dengan penyampaian yang baik, pesan yang disampaikan akan

lebih mudah diterima dan dipahami oleh audiens. Seorang dai harus mampu memilih kata-kata yang tepat, menghindari ucapan yang kasar, serta menyesuaikan cara berbicara dengan kondisi dan karakter pendengar agar dakwahnya lebih efektif dan menyentuh hati.

b. Dakwah di Televisi

Dahulu, dakwah lebih sering dilakukan secara langsung di masjid, majelis taklim, atau forum-forum keagamaan, namun kini telah berkembang mengikuti era digital, salah satunya melalui program televisi. Dakwah di televisi mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat karena dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Dakwah di televisi merupakan salah satu bentuk penyampaian ajaran Islam yang memanfaatkan media televisi untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat luas. Sebagai bagian dari perkembangan teknologi dan komunikasi, metode ini memungkinkan pesan dakwah tersampaikan dengan lebih efektif serta menjangkau audiens yang lebih beragam, termasuk mereka yang tidak memiliki akses langsung ke majelis ilmu atau ceramah keagamaan secara tatap muka.

Seorang dai tidak lagi hanya mengandalkan metode konvensional seperti ceramah di masjid atau majelis taklim, tetapi juga perlu memanfaatkan media sebagai sarana untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Televisi, radio, media sosial, dan platform digital lainnya

menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah secara lebih cepat.

Pada penyampaianannya, dakwah di televisi harus menyesuaikan dengan format media penyiaran, seperti durasi yang terbatas, tampilan visual yang menarik, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Seorang dai yang berdakwah di televisi perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan tetap jelas, padat, dan mampu memengaruhi pemirsa. Dengan pendekatan yang lebih dinamis dan interaktif, dakwah di televisi menjadi salah satu sarana penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di era modern.

Adanya perkembangan dakwah di televisi membuat dakwah tidak hanya terbatas pada ruang fisik, tetapi dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, bahkan lintas negara. Keberhasilan dakwah di era digital bergantung pada sejauh mana dai mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengurangi esensi pesan Islam yang disampaikan.

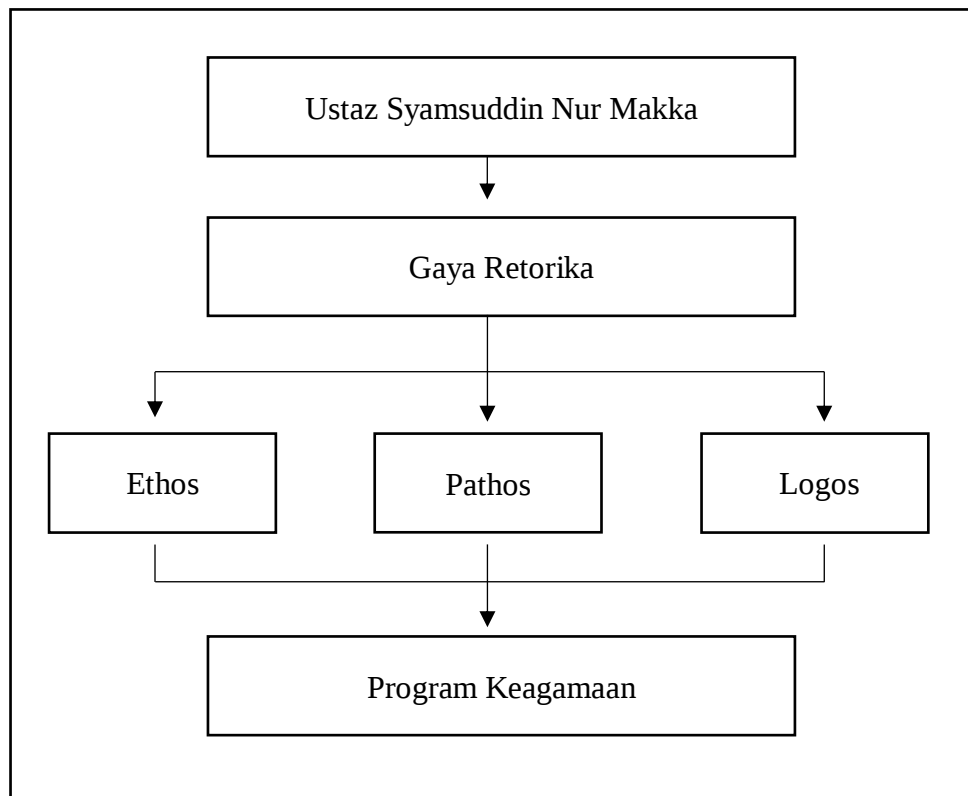
c. Program Keagamaan

Program keagamaan di televisi dirancang untuk menyajikan berbagai konten berbasis nilai-nilai agama yang bertujuan memberikan pemahaman, pembinaan, serta motivasi spiritual kepada pemirsa. Tayangan ini mencakup beragam materi, seperti dakwah, kajian keislaman, diskusi interaktif, hingga hiburan religi.

Pada penyiaran, program keagamaan di televisi menyesuaikan format penyampaian dengan karakteristik media elektronik, seperti penggunaan bahasa yang komunikatif, durasi yang terbatas, serta tampilan visual yang mendukung penyampaian pesan. Keberadaan program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi keagamaan, tetapi juga sebagai media dakwah yang dapat menjangkau masyarakat secara luas, baik di dalam maupun luar negeri.

Program keagamaan di televisi menjawab kebutuhan masyarakat akan konten kerohanian yang menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Di tengah arus informasi yang semakin beragam, banyak orang mencari tayangan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan nilai-nilai moral dan spiritual. Program keagamaan hadir sebagai solusi bagi mereka yang ingin mendapatkan bimbingan agama dengan cara yang lebih mudah diakses dan sesuai dengan gaya hidup modern.

Keberadaan program keagamaan di televisi juga menjadi sarana dakwah yang efektif, memungkinkan pesan-pesan keislaman tersampaikan kepada berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki kesempatan untuk menghadiri kajian keagamaan secara langsung.



Tabel 1.1 Landasan Konseptual

Berdasarkan tiga aspek yang ada pada landasan konseptual, adanya keterkaitan erat dalam penyebaran ajaran Islam secara efektif. Retorika dakwah berperan penting dalam menyampaikan pesan dengan persuasif, logis, dan menarik. Televisi sebagai media dakwah memungkinkan jangkauan yang lebih luas, namun menuntut penyampaian yang singkat dan jelas. Sementara itu, program keagamaan di televisi hadir sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat dengan kemasan yang lebih modern dan mudah dipahami. Kombinasi ketiga aspek ini menjadikan dakwah lebih relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah stasiun televisi Trans TV, khususnya pada program keagamaan Islam Itu Indah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi program tersebut dengan fokus penelitian, yaitu analisis retorika dakwah. Islam Itu Indah merupakan program dakwah yang saat ini banyak digemari masyarakat dan secara konsisten menghadirkan materi keislaman dengan pendekatan yang menarik dan mudah dipahami.

Selain itu, Ustaz Syamsuddin Nur Makka memiliki peranan penting dalam program ini sebagai penceramah. Gaya retorika yang digunakan dalam menyampaikan dakwah menjadi aspek yang menarik untuk diteliti karena berpengaruh terhadap pemahaman serta penerimaan audiens terhadap pesan keislaman yang disampaikan.

Dengan memilih program ini sebagai objek penelitian, pengumpulan data dapat dilakukan secara lebih terarah dan sistematis, sehingga memudahkan dalam menganalisis strategi retorika yang digunakan oleh Ustaz Syamsuddin Nur Makka dalam berdakwah di media televisi.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme, yang menekankan pada pendekatan ilmiah dalam memahami suatu fenomena berdasarkan data yang objektif, sistematis, dan dapat diukur. Paradigma

ini berasumsi bahwa realitas bersifat tetap dan dapat diamati serta dianalisis secara empiris.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma positivisme digunakan untuk menganalisis gaya retorika Ustaz Syamsuddin Nur Makka dalam program Islam Itu Indah di Trans TV secara objektif dengan mengidentifikasi elemen-elemen retorika yang digunakan, seperti ethos, pathos, dan logos, serta bagaimana pengaruhnya terhadap efektivitas penyampaian dakwah.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sebagai landasan dalam menggali dan menganalisis data. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling sesuai untuk memahami secara mendalam makna, konteks, dan pola komunikasi yang terdapat dalam strategi retorika dakwah yang disampaikan melalui media televisi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati dan menafsirkan berbagai fenomena komunikasi secara holistik, terutama yang berkaitan dengan gaya penyampaian pesan keagamaan oleh pendakwah kepada khalayak.

Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan secara sistematis gaya retorika yang diterapkan oleh Ustaz Syamsuddin Nur Makka dalam program Islam Itu Indah, berdasarkan teori retorika Aristoteles (ethos, pathos, dan logos). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat menyajikan data yang terstruktur dan komprehensif mengenai

teknik komunikasi yang digunakan dalam program keagamaan di televisi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode ini tidak hanya berfokus pada pemaparan data, tetapi juga menganalisis serta menafsirkan makna dari data yang diperoleh.

Metode deskriptif analisis digunakan untuk mengkaji gaya retorika Ustaz Syamsuddin Nur Makka dalam program Islam Itu Indah di Trans TV. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan menjelaskan penggunaan strategi retorika berdasarkan teori Aristoteles (ethos, pathos, dan logos). Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana teknik komunikasi yang diterapkan mempengaruhi efektivitas penyampaian dakwah di televisi serta respons audiens terhadap pesan yang disampaikan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan desain penelitian studi deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena komunikasi, khususnya gaya retorika yang digunakan

oleh Ustaz Syamsuddin Nur Makka dalam program Islam Itu Indah di Trans TV.

Penelitian dilakukan dengan menggali berbagai aspek komunikasi, seperti penyampaian pesan, penggunaan bahasa, serta pengaruhnya terhadap audiens. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai efektivitas retorika dalam dakwah melalui media televisi.

b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, untuk memperoleh informasi mengenai gaya retorika Ustaz Syamsuddin Nur Makka dalam program Islam Itu Indah di Trans TV.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang relevan serta observasi langsung terhadap penyampaian dakwah dalam program Islam Itu Indah. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi strategi retorika yang digunakan, termasuk bagaimana Ustaz Syamsuddin Nur Makka membangun kredibilitas (ethos), membangkitkan emosi audiens (pathos), serta menyusun argumen yang logis dan sistematis (logos).

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti artikel ilmiah, jurnal akademik, buku, serta dokumen lain yang berkaitan dengan retorika dakwah dan komunikasi di media televisi. Data

sekunder ini digunakan sebagai referensi untuk memperkuat analisis dan membandingkan temuan penelitian dengan teori yang sudah ada.

5. Penentuan Informan

Penelitian ini menjadikan Ustaz Syamsuddin Nur Makka sebagai informan utama, mengingat perannya sebagai penceramah dalam program televisi Islam Itu Indah. Untuk memperoleh data yang akurat, dilakukan observasi langsung terhadap ceramah yang disampaikan serta wawancara mendalam guna memahami lebih lanjut strategi retorika yang digunakan. Pemilihan beliau didasarkan pada gaya retorikanya yang khas dalam menyampaikan dakwah di televisi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data menjadi tahap penting dalam penelitian guna memastikan bahwa seluruh prosedur penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan komprehensif. Untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan, penelitian ini menerapkan beberapa teknik pengumpulan data, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Wawancara

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan informan utama, yakni Ustaz Syamsuddin Nur Makka. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumber utama, sehingga data yang dikumpulkan lebih akurat, mendalam, dan kontekstual.

Melalui wawancara, peneliti dapat menggali berbagai aspek yang berkaitan dengan gaya retorika, metode dakwah, serta pengalaman Ustaz Syamsuddin Nur Makka dalam menyampaikan ceramah di televisi. Selain itu, wawancara juga memberikan wawasan mengenai strategi yang digunakan dalam menarik perhatian audiens, termasuk bagaimana Ustaz Syamsuddin menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan gaya yang komunikatif, ringan, dan mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Dengan adanya wawancara ini, peneliti dapat memahami lebih dalam pendekatan retorika yang diterapkan dalam program Islam Itu Indah. Oleh karena itu, teknik wawancara menjadi metode yang efektif dalam memperoleh data yang relevan untuk menganalisis efektivitas komunikasi dakwah dalam konteks media televisi.

b. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data langsung melalui pengamatan (observasi) untuk memperoleh informasi yang lebih objektif dan akurat. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana Ustaz Syamsuddin Nur Makka menyampaikan dakwah dalam program Islam Itu Indah di Trans TV.

Penggunaan metode observasi memungkinkan dapat mengamati secara langsung objek atau fenomena yang sedang

diteliti, di mana pengamatan tersebut berlangsung dalam kondisi yang alami dan tidak direkayasa. Lewat observasi peneliti dapat mencatat perilaku, aktivitas, atau kejadian sebagaimana adanya tanpa campur tangan atau intervensi terhadap situasi yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2016).

Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis gaya retorika, strategi komunikasi, ekspresi nonverbal, serta respons audiens terhadap ceramah yang disampaikan. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana struktur penyampaian dakwah, intonasi suara, dan penggunaan bahasa digunakan untuk menarik perhatian serta memengaruhi pemahaman pemirsa.

Pengamatan observasi menjadi pendekatan yang efektif dalam melengkapi data wawancara, sehingga hasil penelitian lebih komprehensif dalam menggambarkan retorika dakwah di media televisi.

c. Dokumentasi

Penelitian ini juga menerapkan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data tambahan untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis dan audiovisual yang berkaitan dengan program Islam Itu Indah serta gaya retorika Ustaz Syamsuddin Nur Makka dalam berdakwah.

Sumber data yang digunakan dalam dokumentasi ini meliputi foto Ustaz Syamsuddin Nur Makka pada saat menyampaikan dakwah, rekaman video ceramah, artikel, jurnal, serta literatur lain yang relevan. Dengan adanya metode ini, peneliti dapat melakukan analisis lebih mendalam terhadap isi ceramah, pola komunikasi, serta struktur retorika yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah.

Selain itu, Dokumentasi juga berperan sebagai bukti tambahan yang membantu melengkapi data penelitian, memastikan ketepatan informasi, serta menjadi sumber referensi dalam memahami seberapa efektif dakwah yang disampaikan melalui televisi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian “Gaya Retorika Ustaz Syamsuddin Nur Makka pada Program Keagamaan di Televisi: Studi Deskriptif pada Program Islam Itu Indah di Trans TV” menerapkan dua pendekatan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, guna menjamin validitas serta keakuratan data yang dikumpulkan.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak dan referensi, Sementara itu, triangulasi teknik diterapkan dengan memanfaatkan beberapa metode pengumpulan data, termasuk wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sehingga hasil

penelitian lebih komprehensif serta mencerminkan realitas yang lebih objektif.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dengan Ustaz Syamsuddin Nur Makka memberikan pemahaman langsung tentang gaya retorikanya, sementara observasi terhadap program Islam Itu Indah menganalisis penggunaan bahasa, intonasi, dan ekspresi dalam ceramahnya. Dokumentasi berupa rekaman video, artikel, dan jurnal mendukung serta memperkuat hasil wawancara dan observasi. Pendekatan ini memastikan validitas data yang lebih akurat karena diperoleh dari berbagai perspektif.

b) Triangulasi Teknik

Penelitian ini menggabungkan beberapa metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memahami secara mendalam strategi retorika yang digunakan Ustaz Syamsuddin Nur Makka dalam berdakwah. Observasi memungkinkan peneliti melihat langsung bagaimana gaya retorikanya diterapkan dalam siaran televisi, sementara dokumentasi digunakan sebagai bahan pendukung untuk memverifikasi data yang diperoleh.

8. Teknik Analisis Data

Setelah data-data berhasil terhimpun, langkah berikutnya melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengolah, menginterpretasikan, serta menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data membantu peneliti dalam memahami pola, hubungan, serta makna dari informasi yang diperoleh sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Pada penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan melalui serangkaian langkah yang berkesinambungan. Proses ini dimulai dengan pengumpulan data dari berbagai sumber di lapangan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengelompokkan informasi tersebut berdasarkan kategori dan tema tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data ini tentu diperlukan untuk perwujudan yang lebih dapat dipahami dan diinterpretasikan sehingga hubungan dari masalah penelitian dapat ditelaah dan diuji. Peneliti melakukan tahapan analisis data sebagai berikut :

a) Pengumpulan Data

Penelitian mengumpulkan data dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, dalam hal ini adalah

Ustaz Syamsuddin Nur Makka yang menjadi fokus utama penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan melalui proses wawancara langsung dan observasi, di mana peneliti terlibat secara aktif dalam mengamati gaya retorika yang digunakan oleh Ustaz Syamsuddin dalam program dakwahnya di televisi

Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam pandangan, tujuan, dan strategi komunikasi beliau, sedangkan observasi membantu peneliti dalam memahami konteks penyampaian dakwah secara nyata dan alami. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang autentik dan kontekstual terkait praktik retorika dakwah yang diteliti.

Sumber data sekunder, di sisi lain, didapatkan dari berbagai referensi tambahan, seperti rekaman tayangan program Islam Itu Indah yang disiarkan di TransTV. Selain itu, artikel, jurnal, dan publikasi terkait lainnya juga digunakan sebagai data sekunder untuk memperkaya informasi dan memberikan perspektif lebih luas mengenai topik penelitian.

b) Reduksi Data

Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. (Herdiansyah, 2010). Pada tahap mereduksi data, peneliti melakukan pencatatan langsung di lapangan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang dikumpulkan tersebut kemudian diseleksi dan dirangkum dengan fokus pada aspek-aspek penting yang dapat mengungkapkan tema atau permasalahan yang sedang diteliti. Selanjutnya, catatan yang diperoleh akan dianalisis dan dideskripsikan secara rinci, dengan tujuan untuk memetakan informasi yang paling relevan. Hasil dari proses ini kemudian disusun dalam bentuk uraian yang terperinci atau laporan yang sistematis, yang mencakup seluruh temuan dan analisis data yang telah dilakukan.

c) Penyajian Data

Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis disusun dan disajikan dalam bentuk yang jelas dan mudah dipahami. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mengkomunikasikan temuan penelitian secara efektif kepada pembaca atau audiens, serta untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hasil yang telah dicapai.

Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan temuan secara rinci dan naratif. Data yang telah disaring dan dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori tertentu akan disusun dalam uraian yang sistematis, menggambarkan hasil analisis secara menyeluruh. Di samping itu, kutipan langsung dari wawancara atau observasi juga akan disertakan untuk mendukung dan memperkuat temuan yang telah diperoleh.

Pada penelitian kualitatif, penyajian data lebih banyak berbentuk uraian naratif deskriptif yang menggambarkan kondisi sebenarnya dari objek yang diteliti. Peneliti tidak hanya menyajikan data mentah, tetapi juga harus menjelaskan konteks dan makna dari data tersebut, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam (Bungin, 2011).

d) Verification

Verifikasi data adalah proses konfirmasi, pengecekan, dan peninjauan kembali data yang telah diperoleh, guna menjamin bahwa data tersebut mencerminkan realitas yang sebenarnya. Proses ini dilakukan secara terus menerus selama dan setelah proses pengumpulan data berlangsung (Moleong, 2013).

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses untuk menarik kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Proses ini juga melibatkan verifikasi untuk memastikan kebenaran dan keakuratan informasi yang diperoleh.

Kesimpulan awal yang diambil pada tahap ini bersifat tentatif dan masih bisa berubah jika tidak didukung oleh bukti yang cukup kuat. Namun, jika kesimpulan tersebut didasarkan pada data yang valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel dan dapat dijadikan dasar untuk analisis lebih lanjut atau penarikan kesimpulan final dalam penelitian.